

## BAB IV

### ANALISIS *CHILDFREE* DAN DESAKRALASI KELUARGA MODERN TELAAH PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

#### A. *Childfree* dalam Perspektif Kritik Modernitas Nasr

Fenomena *childfree* merupakan salah satu gejala sosial yang berkembang dalam kehidupan modern. Keputusan untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela semakin banyak ditemukan di berbagai kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda di era modern. Fenomena ini muncul seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menekankan kebebasan individu, rasionalitas, materialisme, serta orientasi hidup yang berpusat pada kenyamanan pribadi. Dalam kehidupan modern, keberhasilan seseorang sering diukur dari pencapaian karier, kestabilan ekonomi, kebebasan hidup, dan kepuasan diri, sehingga keberadaan keluarga dan anak tidak lagi dipandang sebagai tujuan utama kehidupan sebagaimana dalam pandangan tradisional.<sup>1</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr, modernitas telah membawa manusia pada krisis spiritual yang menyebabkan hilangnya kesadaran terhadap nilai-nilai sakral dalam kehidupan. Modernitas melahirkan cara pandang sekuler yang memisahkan manusia dari Tuhan dan menjadikan kehidupan hanya berorientasi pada dunia material. Nasr menilai bahwa manusia modern mengalami keterasingan spiritual karena terlalu mengandalkan rasio dan melupakan dimensi metafisik dalam

---

<sup>1</sup> Ilman Diansyah, Mirna Nur Alia, M. Retsa Rizaldi, “*Childfree* dalam Perspektif Mahasiswa Gen Z: Analisis Teori Pilihan Rasional”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 12, No. 2, (2025), 498-505.

kehidupan. Manusia modern memandang segala sesuatu berdasarkan manfaat praktis dan kepentingan pribadi semata.<sup>2</sup>

Dalam pemikiran Nasr modernitas bukan hanya perubahan zaman atau kemajuan teknologi, tetapi juga suatu cara pandang hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Pandangan ini menyebabkan manusia kehilangan hubungan spiritual dengan Tuhan, alam, dan kehidupan itu sendiri. Kehidupan modern yang bersifat k kemudian melahirkan berbagai bentuk desakralisasi, termasuk dalam institusi keluarga. Keluarga yang dahulu dipandang sebagai bagian dari amanah Ilahi dan ruang pendidikan spiritual kini lebih sering dipahami secara pragmatis dan individualistik.<sup>3</sup>

Fenomena *childfree* dapat dimengerti sebagai salah satu dampak dari pola pikir modern tersebut. Banyak individu modern memilih *childfree* karena menganggap anak sebagai beban ekonomi, penghambat kebebasan, atau ancaman terhadap kenyamanan hidup. Dalam pandangan Nasr cara berpikir seperti ini menunjukkan bahwa manusia modern telah melihat kehidupan hanya dari aspek material dan duniawi semata. Keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak tidak lagi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, tetapi lebih berdasarkan pertimbangan rasional dan kepentingan pribadi.

Nasr menjelaskan bahwa modernitas telah menghilangkan unsur kesakralan dalam kehidupan manusia. Kehidupan modern membuat manusia melupakan tujuan utama keberadaannya sebagai makhluk spiritual yang memiliki

---

<sup>2</sup>Ahmad Muhsul Lafani, "Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 2, (2025), 811-818.

<sup>3</sup>Muhammad Faiz Nurahyan, "Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *PARADIGMA: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 2, (2024), 139-162.

hubungan dengan Tuhan. Dalam kondisi seperti ini, keluarga tidak lagi dipahami sebagai institusi suci yang memiliki nilai ibadah dan spiritualitas, melainkan hanya sebagai pilihan sosial yang dapat diterima atau ditolak sesuai keinginan individu.<sup>4</sup> Apabila dianalisis lebih jauh, fenomena *childfree* menunjukkan adanya perubahan orientasi hidup masyarakat modern. Kehidupan modern mendorong manusia untuk mengejar kebahagiaan pribadi, kebebasan individu, dan kepuasan materi. Banyak orang memandang karena anak sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kebebasan tersebut. Dalam pemikiran Nasr, kondisi ini merupakan akibat dari dominasi modernitas sekuler yang memutus hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden. Manusia modern akhirnya lebih mementingkan kepentingan duniawi dibandingkan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan keluarga.

Nasr juga mengkritik peradaban modern yang terlalu menekankan rasionalitas tanpa diimbangi spiritualitas. Rasionalitas modern membuat manusia hanya mempertimbangkan aspek efisiensi dan keuntungan dalam mengambil keputusan hidup.<sup>5</sup> Dalam fenomena *childfree*, keputusan untuk tidak memiliki anak sering didasarkan pada pertimbangan ekonomi, karier, atau gaya hidup. Padahal, dalam pandangan Islam dan pemikiran Nasr, keluarga dan anak memiliki makna spiritual yang tidak dapat diukur hanya dengan logika material. Anak bukan sekadar tanggungan sosial, tetapi amanah dari Tuhan yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan manusia.

---

<sup>4</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terj, Luqman Hakim Bandung: Pustaka, (1994), 20-21.

<sup>5</sup>Tri Astutik Haryati, "Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, (2011), 315-316.

Nasr memandang bahwa krisis modernitas telah menyebabkan hilangnya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual manusia. Modernitas menjadikan manusia sibuk mengejar kemajuan duniawi hingga melupakan kebutuhan rohani.<sup>6</sup> Dalam kehidupan keluarga kondisi ini terlihat dari semakin lemahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sakral pernikahan dan kehadiran anak. Keluarga tidak lagi dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi hanya sebagai hubungan sosial yang didasarkan pada kepentingan individu.

Fenomena *childfree* juga menunjukkan berkembangnya individualisme dalam masyarakat modern. Individualisme menempatkan kebebasan pribadi sebagai nilai tertinggi sehingga keputusan hidup lebih banyak dipusatkan pada kepentingan diri sendiri. Dalam pemikiran Nasr individualisme modern menyebabkan manusia kehilangan kesadaran kolektif dan spiritual. Manusia modern menjadi lebih egois serta memandang kehidupan berdasarkan kenyamanan pribadi semata. karena tanggung jawab moral dan spiritual dalam keluarga semakin melemah. Dalam pemikiran Nasr, solusi terhadap krisis modernitas adalah mengembalikan dimensi spiritual dan kesakralan dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga harus dipahami kembali sebagai bagian dari tatanan Ilahi yang memiliki nilai ibadah dan tanggung jawab moral. Kehadiran anak dalam keluarga bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga bagian dari amanah spiritual yang berkaitan dengan keberlangsungan nilai-nilai

---

<sup>6</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, (1983), 5-8.

kemanusiaan dan agama. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya membangun kembali kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *childfree* dalam perspektif kritik modernitas Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu bentuk desakralisasi keluarga modern. Modernitas telah mengubah cara pandang manusia terhadap keluarga dan anak dari sesuatu yang sakral menjadi sekadar pilihan individual. Dominasi materialisme, individualisme, dan sekularisme menyebabkan manusia modern kehilangan kesadaran spiritual dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, pemikiran Nasr memberikan kritik terhadap pola hidup modern yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan dan kesakralan kehidupan keluarga.

## **B. Analisis Desakralisasi Keluarga Modern menurut Nasr**

Keluarga merupakan institusi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam, keluarga tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis antara suami, istri, dan anak, tetapi juga sebagai institusi spiritual yang memiliki nilai sakral. Keluarga menjadi tempat pembentukan akhlak, pendidikan moral, serta sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Namun, perkembangan modernitas telah membawa perubahan besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap keluarga. Nilai-nilai spiritual yang dahulu menjadi dasar kehidupan keluarga perlahan mengalami pergeseran akibat dominasi pola pikir modern yang k dan individualistik.

Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa modernitas telah menyebabkan terjadinya desakralisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam institusi keluarga. Desakralisasi merupakan hilangnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai suci dan spiritual dalam kehidupan. Desakralisasi terjadi ketika keluarga tidak lagi dipahami sebagai amanah Ilahi dan tempat pembinaan spiritual, tetapi hanya dipandang sebagai hubungan sosial yang bersifat duniawi dan pragmatis.<sup>7</sup> Kehidupan manusia modern hidup dalam peradaban yang terlalu menekankan rasionalitas dan kemajuan material. Modernitas menjadikan manusia lebih fokus pada pencapaian ekonomi, karier, teknologi, dan kebebasan individu. Dimensi spiritual dalam kehidupan semakin terabaikan. Kehidupan keluarga yang seharusnya dibangun atas dasar nilai-nilai ketuhanan berubah menjadi hubungan yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan kenyamanan hidup semata.<sup>8</sup>

Keluarga dikehidupan modern sering dipahami hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional dan ekonomi. Ketika keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan atau dianggap menghambat kebebasan individu, maka keberadaan keluarga mulai dipertanyakan. Fenomena meningkatnya perceraian, menurunnya komitmen pernikahan, serta berkembangnya gaya hidup *childfree* menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap keluarga. Hal ini menjadi tanda bahwa keluarga modern sedang mengalami krisis spiritual dan kehilangan nilai kesakralannya. Nasr dalam pemikirannya menekankan bahwa akar utama desakralisasi keluarga modern adalah sekularisme. Sekularisme

---

<sup>7</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, tern, terj.* Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 15-18.

<sup>8</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakih Sutan (Bandung: Mizan, 2003), 271-275.

memisahkan kehidupan manusia dari nilai-nilai ketuhanan sehingga agama tidak lagi menjadi dasar utama dalam menjalani kehidupan. Dalam masyarakat modern, keluarga sering dibangun hanya berdasarkan cinta, kenyamanan, dan kepentingan sosial tanpa disertai kesadaran spiritual yang kuat, karena hubungan dalam keluarga menjadi rapuh karena tidak memiliki landasan transenden yang kokoh. Sekularisme, individualisme juga menjadi faktor penting dalam desakralisasi keluarga modern. Modernitas mendorong manusia untuk menempatkan kebebasan individu sebagai tujuan utama kehidupan.<sup>9</sup> Dalam fenomena ini kepentingan pribadi lebih diutamakan dibandingkan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keluarga. Banyak individu modern lebih memilih mengejar karier, gaya hidup dan kebebasan dibandingkan membangun keluarga yang utuh. Dalam pemikiran Nasr, individualisme modern menyebabkan manusia kehilangan kesadaran bahwa kehidupan keluarga merupakan bagian dari tatanan Ilahi yang harus dijaga dan dipelihara.

Nasr juga mengkritik materialisme yang berkembang dalam kehidupan modern. Materialisme menjadikan manusia memandang segala sesuatu berdasarkan nilai ekonomi dan keuntungan praktis. Dalam konteks keluarga, kehadiran anak sering dipandang sebagai beban finansial dan tanggung jawab yang berat. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa manusia modern telah kehilangan pemahaman spiritual mengenai makna keluarga dan anak. Keluarga

---

<sup>9</sup> Novia Minda Aulia, "Desakralisasi Keluarga dalam Kehidupan Modern", *Nizham Journal Of Islamic Studies*, Vol. 47, No. 1, (2023), 55-58

tidak lagi dipandang sebagai ladang ibadah dan amanah Tuhan, tetapi hanya diukur dari aspek material saja.<sup>10</sup>

Desakralisasi keluarga modern juga terlihat dari melemahnya fungsi spiritual keluarga. Pada masa tradisional, keluarga menjadi tempat utama pendidikan agama dan pembentukan moral. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak agar memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik. Namun, dalam kehidupan modern, fungsi tersebut semakin melemah akibat pengaruh media, budaya populer, serta gaya hidup sekuler. Banyak keluarga modern yang lebih menekankan keberhasilan duniawi dibandingkan pendidikan spiritual dalam rumah tangga. Dalam pemikiran Nasr, keluarga memiliki hubungan yang erat dengan konsep kesakralan kehidupan. Nasr memandang bahwa seluruh kehidupan manusia sebenarnya berada dalam tatanan kosmis yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, keluarga bukan sekadar hubungan sosial biasa, tetapi bagian dari keteraturan spiritual yang memiliki makna religius. Kehadiran keluarga dan keturunan merupakan bagian dari sunnatullah yang mengandung nilai ibadah dan tanggung jawab moral. Ketika manusia mulai memisahkan keluarga dari nilai-nilai spiritual, maka sesungguhnya manusia telah merusak keseimbangan kehidupan itu sendiri.<sup>11</sup>

Fenomena *childfree* dalam masyarakat modern dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk desakralisasi keluarga menurut perspektif Nasr. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali didasarkan pada alasan kebebasan pribadi,

---

<sup>10</sup> Ari Rizal Faturhman, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam dan Kritik Modernitas", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3, (2022), 215-217.

<sup>11</sup> Novia Minda Aulia, "Desakralisasi Keluarga dalam Kehidupan Modern", 108-110.

kenyamanan hidup, atau pertimbangan ekonomi. dalam fenomena ini anak tidak lagi dipahami sebagai amanah spiritual, melainkan dipandang sebagai beban yang dapat menghambat kebahagiaan individu. Cara pandang seperti ini menunjukkan bahwa modernitas telah mengubah makna keluarga dari sesuatu yang sakral menjadi sekadar pilihan pribadi. Nasr menilai bahwa krisis keluarga modern sebenarnya merupakan bagian dari krisis spiritual manusia modern secara keseluruhan. Ketika manusia menjauh dari Tuhan, maka manusia juga akan kehilangan makna sejati dalam kehidupan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat menanamkan cinta, kasih sayang, dan spiritualitas berubah menjadi hubungan yang rapuh dan mudah mengalami konflik. Modernitas akhirnya melahirkan manusia yang mengalami kekosongan batin meskipun hidup dalam kemajuan material.

Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, perubahan makna keluarga dalam masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari proses desakralisasi kehidupan. Modernitas menjadikan manusia semakin jauh dari nilai-nilai spiritual sehingga kehidupan dipahami hanya berdasarkan rasionalitas dan kepentingan material. Nasr memandang bahwa hilangnya kesadaran spiritual menyebabkan manusia kehilangan pemahaman mengenai kesakralan keluarga sebagai bagian dari tatanan Ilahi. Keluarga seharusnya dipahami sebagai institusi spiritual yang dibangun atas hubungan moral dan tanggung jawab kepada Tuhan. Keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional, tetapi juga tempat pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual manusia. Namun dalam kehidupan

modern, makna tersebut mulai memudar akibat dominasi individualisme dan materialisme.

Solusi terhadap desakralisasi keluarga modern adalah mengembalikan nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Keluarga harus dibangun atas dasar agama, moral, dan kesadaran ketuhanan. Hubungan dalam keluarga tidak boleh hanya didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga harus dipahami sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Kehadiran anak harus dipandang sebagai amanah spiritual yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, keluarga dapat kembali menjadi tempat pembentukan akhlak dan spiritualitas dalam masyarakat modern.<sup>12</sup>

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa desakralisasi keluarga modern menurut Seyyed Hossein Nasr merupakan akibat dari dominasi modernitas sekuler, individualisme, dan materialisme dalam kehidupan manusia. Modernitas telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap keluarga dari institusi spiritual menjadi hubungan yang bersifat pragmatis dan individualistik. Keluarga menjadi kehilangan fungsi sakralnya sebagai tempat pembentukan moral dan spiritualitas. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga agar manusia modern tidak semakin jauh dari makna kehidupan yang sebenarnya.

### **C. Keluarga dan Anak sebagai Amanah Spiritualitas**

---

<sup>12</sup> Ari Rizal Faturhman, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam dan Kritik Modernitas", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3, (2022), 221-223.

Keluarga merupakan bagian yang dianggap penting karena dibangun atas prinsip kesakralan dan juga amanah dari Tuhan. Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr harus ditempatkan dalam kerangka kosmologi sakral dan manusia dipandang sebagai makhluk yang membawa amanah Ilahi. Jika dikaitkan dengan fenomena *childfree*, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan personal semata. Dalam Islam yang bersifat kosmologis, setiap tindakan manusia selalu memiliki dimensi spiritual dan keterkaitan dengan tatanan Ilahi. Oleh karena itu, *childfree* bukan hanya persoalan individu, tetapi juga menyangkut tanggung jawab manusia sebagai bagian dari struktur kosmos yang sakral

#### 1. Posisi Keluarga dalam Tatanan Ilahiah

Nasr memandang realitas sebagai sakral, kosmos sebagai manifestasi Ilahi, dan manusia serta alam sebagai bagian dari tatanan metafisik maka setiap aspek kehidupan manusia, termasuk keluarga memiliki makna spiritual dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nasr menegaskan bahwa tradisi adalah penurunan wahyu dan kebijaksanaan suci yang menjaga manusia tetap selaras dengan tatanan Ilahi. Dalam tatanan Ilahi, manusia memiliki posisi unik sebagai mikrokosmos (cerminan seluruh tatanan kosmos), dan khalifah (penanggung jawab moral dan spiritual). Karena manusia memuat seluruh tingkatan kosmos, materi, jiwa, akal, dan ruh. Maka manusia memiliki kewajiban untuk mengenal Tuhan, menjaga keharmonisan kosmos, dan hidup sesuai dengan struktur metafisik yang telah ditetapkan.

Tatanan Ilahi adalah relasi harmonis antara Tuhan sebagai sumber, manusia sebagai penjaga, dan alam sebagai manifestasi. Ketiganya bukan entitas terpisah karena saling terkait dalam struktur kosmik yang sakral. Karena Nasr memandang realitas sebagai sakral, kosmos sebagai manifestasi Ilahi, dan manusia serta alam sebagai bagian dari tatanan metafisik maka setiap aspek kehidupan manusia, termasuk keluarga memiliki makna spiritual dan tanggung jawab kosmologis. Keluarga berpotensi menjadi tempat suci mikro di mana spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab lingkungan serta metafisik dipupuk dan diwariskan. Melalui keluarga, tradisi ilahiah dan nilai-nilai perennial bisa terus hidup dalam sebuah solusi terhadap krisis makna modernitas, sekularisme, dan alienasi spiritual yang banyak dikritik Nasr.<sup>13</sup>

Kajian yang membahas relevansi sufisme (dan neo-sufisme) menurut Nasr menunjukkan bahwa kehidupan spiritual tidak boleh dipisahkan dari hidup sosial dan dunia nyata termasuk peran keluarga dalam praktik ibadah, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Nasr melihat alam dan manusia sebagai bagian dari kosmos sakral di mana manusia memiliki amanah (*khalifah*) terhadap alam dan ciptaan Tuhan.<sup>14</sup> Maka keluarga sebagai tempat lahir dan tumbuhnya manusia idealnya menjadi unit tanggung jawab terhadap tatanan kosmos. Dalam keluarga, nilai penghormatan terhadap alam, kesadaran metafisik, dan etika kosmis dapat diajarkan, diwariskan, dan dipraktikkan.

---

<sup>13</sup>Abitolkha, "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society," *Jurnal Theologia*, Vol. 32, No. 1, 2021, 1–22.

<sup>14</sup>Akhmad Mamba'ul Ulum, Amril & Eva Dewi, "Integration of Religion and Science in Hossein Nasr's Perspective," *International Journal of Islamic Educational Research*, Vol. 1, No. 2, 2024, 1-14.

Dengan demikian, keluarga memegang peranan yang penting untuk mencegah krisis spiritual dan lingkungan karena melalui keluarga, hubungan manusia, Tuhan dan alam terus dipelihara secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasr dalam kritiknya terhadap modernitas dan sekularisme yang menurutnya telah mereduksi relasi sakral itu. Oleh karena itu keputusan *childfree* bertentangan dengan tujuan kosmologis Nasr karena keluarga dipandang sebagai wadah untuk mengembangkan spiritualitas dan amanah sebagai khalifah terhadap keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Anak Sebagai Bagian dari Tanggung Jawab Spiritual Manusia

Dalam kosmologi Nasr, seluruh makhluk adalah manifestasi (tajalli) dari Tuhan yang wajib dihormati dan dijaga. Manusia sebagai khalifah memiliki amanah kosmik untuk memelihara ciptaan, termasuk anak. Maka anak merupakan bagian dari amanah spiritual, bukan hanya amanah biologis atau sosial.<sup>15</sup> Nasr menekankan bahwa manusia membawa dimensi ilahi berupa fitrah yang mengarah pada Tuhan. Anak adalah sebagai manusia yang belum terkontaminasi oleh modernitas dan materialisme menjadi cermin kejernihan fitrah tersebut. Anak dipandang sebagai makhluk dengan fitrah yang harus dijaga agar tetap terhubung dengan tatanan Ilahiah. Dalam tatanan kosmos Nasr keluarga merupakan mikrokosmos yang merepresentasikan tatanan ilahi dalam bentuk kecil. Anak adalah bagian integral dari mikrokosmos itu yang harus diasuh agar mengenal hierarki spiritual, tanggung jawab moral, dan harmoni kosmik.

---

<sup>15</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Religion And The Order Of Nature* , (Oxford: University Press, 1996), 43-48.

Anak adalah makhluk sakral dengan fitrah Ilahi. Anak merupakan amanah spiritual yang harus dijaga dari modernitas yang merusak. Anak adalah pewaris tradisi dan jembatan bagi kelangsungan tatanan ilahiah. Tanggung jawab terhadap anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab kosmik manusia sebagai khalifah. Salah satu pemikir Islam, Seyyed Hossein Nasr, mengemukakan dalam bukunya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, bahwa manusia memiliki hak atas pilihan personal seperti hak atas bagaimana mereka menjalankan kehidupannya, dengan siapa mereka menikah, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Namun demikian, ada penekanan bahwa segala hak tersebut harus dilakukan sesuai dengan koridor agama. Dalam QS. An-Nahl ayat 72 menjelaskan bahwa anak adalah nikmat dari Allah Swt. Dizaman sekarang ini adanya muncul *childfree* artinya ada perubahan pola berfikirnya manusia modern karena terlalu fokus kepada kebebasan pribadi sehingga mengabaikan nikmat yang diberikan Allah Swt. Pilihan *childfree* dalam pandangan etika kosmik Nasr melakukan kritik terhadap nilai-nilai modernitas, dan menjunjung nilai tradisionalisme serta spiritualisme. Pemikirannya salah satunya seperti adanya tanggung jawab terhadap keluarga, menjaga amanah Allah sebagai khalifah Allah Swt di bumi. Sehingga yang memutuskan tidak memiliki anak dengan tujuan senang-senang atau karier artinya mengabaikan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah Tuhan, sementara anak itu adalah amanah yang diberikan Tuhan. Sehingga secara spiritual mengabaikan unsur tanggung jawab amanah. Anak yang diberikan

---

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, 346.

kepada pasangan adalah bagian dari amanah yang di berikan Allah Swt memiliki nilai spiritual, maka *childfree* dapat dinilai sebagai kecenderungan pandangan modern yang memisahkan dari kehidupan manusia yang sakral dan dalam tradisi Islam Nasr menekankan anak adalah manifestasi untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan. Maka hal ini menggambarkan bahwa pentingnya mengembalikan kesadaran nilai spiritual dalam memahami keluarga.

#### **D. Relevansi Pemikiran Nasr terhadap Fenomena *Childfree* Modern**

Fenomena *childfree* pada era modern menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat. Keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak secara sadar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, karier, gaya hidup, kekhawatiran terhadap masa depan, hingga keinginan mempertahankan kebebasan pribadi. Fenomena ini berkembang seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat modern yang semakin individualistik dan k. Dalam konteks tersebut, pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi yang kuat untuk menganalisis fenomena *childfree* modern karena Nasr secara mendalam mengkritik modernitas yang dianggap telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan kesakralan kehidupan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, modernitas melahirkan krisis spiritual dalam kehidupan manusia. Modernitas tidak hanya membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melahirkan sekularisme, materialisme, dan individualisme yang menyebabkan manusia kehilangan hubungan dengan

Tuhan.<sup>17</sup> Dalam kehidupan modern, manusia lebih banyak menilai sesuatu berdasarkan manfaat praktis dan kepentingan pribadi dibandingkan nilai spiritual dan moral. Akibatnya, berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, mengalami desakralisasi.

Pemikiran Nasr menjadi relevan terhadap fenomena *childfree* modern karena fenomena tersebut lahir dari cara pandang modern yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Dalam kehidupan masyarakat kontemporer kebebasan individu menjadi nilai utama sehingga setiap orang merasa memiliki hak penuh menentukan arah hidupnya tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan tanggung jawab moral yang lebih luas. Keputusan untuk memilih *childfree* sering kali didasarkan pada pertimbangan kenyamanan hidup, kebebasan karier, atau keinginan menghindari tanggung jawab mengasuh anak. Dalam perspektif Nasr, pola pikir tersebut menunjukkan dominasi individualisme modern. Individualisme membuat manusia lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Kehidupan keluarga yang dahulu dipahami sebagai bagian dari amanah Ilahi berubah menjadi sekadar pilihan pribadi yang dapat diterima atau ditolak sesuai keinginan individu.<sup>18</sup> Oleh karena itu, Nasr memandang bahwa modernitas telah menggeser makna keluarga dari sesuatu yang sakral menjadi hubungan yang bersifat pragmatis dan k.

Relevansi pemikiran Nasr juga terlihat dalam kritiknya terhadap materialisme

---

<sup>17</sup>Al Maulud, Helmi Syaifuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Critique of Modernity: The Perspective of Perennial Philosophy and its Relevance Contemporary Islamic Thought." *Jurnal An-Nida*, Vol. 49, No. 1, 2025, 55-58.

<sup>18</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta Pustaka Belajar, 1997), 89-93.

modern. Nasr menjelaskan bahwa manusia modern terlalu terikat pada kehidupan duniawi sehingga melupakan dimensi spiritual dalam hidupnya.<sup>19</sup> Dalam konteks *childfree*, banyak orang memandang anak sebagai beban ekonomi yang dapat menghambat kebebasan dan kualitas hidup. Cara pandang ini menunjukkan bahwa nilai material lebih dominan dibandingkan nilai spiritual dalam memahami keluarga dan keturunan. Padahal dalam pandangan Islam dan pemikiran Nasr, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keluarga bukan hanya tempat memenuhi kebutuhan biologis atau emosional, tetapi juga sarana untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Kehadiran anak dipandang sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan di didik dengan baik. Anak tidak hanya dipahami sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan.<sup>20</sup> Nasr juga menekankan bahwa manusia modern mengalami kehilangan makna hidup akibat menjauh dari spiritualitas. Modernitas membuat manusia sibuk mengejar kesuksesan material, tetapi kehilangan ketenangan batin dan tujuan hidup yang hakiki. Fenomena *childfree* modern dapat dipahami sebagai bagian dari kondisi tersebut. Banyak individu modern merasa takut kehilangan kenyamanan hidup sehingga memilih untuk tidak memiliki anak. Dalam perspektif Nasr, kondisi ini menunjukkan

---

<sup>19</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, tern, terj.* Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983),30-33.

<sup>20</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam:Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*,terj. Nurasiah Fakhri Sutan (Bandung:Mizan, 2003),284-286.

bahwa manusia modern lebih berorientasi pada kepuasan duniawi daripada nilai pengabdian dan tanggung jawab spiritual.<sup>21</sup>

Selain itu, relevansi pemikiran Nasr terhadap fenomena *childfree* juga terlihat dalam konsep kesakralan kehidupan. Nasr memandang bahwa seluruh kehidupan manusia memiliki dimensi sakral karena berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, keluarga dan keturunan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Ketika manusia memandang keluarga hanya dari sudut pandang duniawi, maka manusia telah kehilangan kesadaran terhadap kesakralan hidup itu sendiri.<sup>22</sup>

Pemikiran Nasr juga relevan sebagai kritik terhadap budaya modern yang terlalu menekankan kebebasan individu tanpa batas. Dalam masyarakat modern, kebebasan sering dipahami sebagai hak mutlak untuk menentukan pilihan hidup tanpa mempertimbangkan nilai moral dan agama. Akibatnya, keputusan *childfree* dianggap semata-mata sebagai hak pribadi yang tidak perlu dikaitkan dengan tanggung jawab spiritual. Padahal, dalam perspektif Nasr, kebebasan manusia tetap harus berada dalam nilai-nilai ketuhanan dan moralitas agar tidak membawa manusia pada krisis spiritual. Meskipun demikian, pemikiran Nasr tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap realitas kehidupan modern secara keseluruhan. Nasr tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, tetapi mengkritik modernitas yang menghilangkan dimensi spiritual dalam

---

<sup>21</sup>Al Maulud, Helmi Syaifuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Critique of Modernity: The Perspective of Perennial Philosophy and its Relevance Contemporary Islamic Thought." *Jurnal An-Nida*, Vol. 49, No. 1, (2025), 60-63.

<sup>22</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman, Bandung; Mizan, 2021, 67-71.

kehidupan manusia. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Nasr terhadap fenomena *childfree* modern terletak pada upayanya mengingatkan manusia agar tidak kehilangan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi perubahan sosial modern.<sup>23</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Nasr memberikan perspektif filosofis dan spiritual untuk memahami fenomena *childfree* modern. Fenomena *childfree* tidak hanya dipandang sebagai persoalan pilihan hidup individu, tetapi juga sebagai gejala perubahan cara pandang manusia terhadap keluarga, anak, dan kehidupan spiritual. Modernitas telah melahirkan pola pikir yang cenderung pragmatis dan individualistik sehingga kesakralan keluarga semakin memudar dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena *childfree* modern karena mampu menjelaskan hubungan antara modernitas, krisis spiritual, dan desakralisasi keluarga. Kritik Nasr terhadap sekularisme, materialisme, dan individualisme menunjukkan bahwa fenomena *childfree* modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan nilai dalam kehidupan manusia modern. Oleh sebab itu, pemikiran Nasr menjadi penting sebagai upaya untuk mengembalikan kesadaran spiritual dan kesakralan keluarga di tengah kehidupan modern yang semakin k dan individualistik.

---

<sup>23</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Tradisi Islam di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994), 120-123.